

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN ANALISIS DATA

A. Kajian Tafsir Al-Misbah dan Tafsir Al-Azhar

1. Profil M Quraish Shihab Pengarang Tafsir Al-Misbah

Muhammad Quraish Shihab dilahirkan di Rappang, Sulawesi Selatan pada tanggal 16 Februari 1944. Ia merupakan anak kelima dari dua belas bersaudara, keturunan arab terpelajar. Pakar tafsir ini meraih MA untuk spesialisasi bidang tafsir al-Qur'an di Universitas al-Azhar Cairo Mesir pada tahun 1969. Pada tahun 1982 meraih gelar doktor di bidang ilmu-ilmu al-Qur'an dengan yudisium Summa Cum Laude disertai penghargaan Tingkat Pertama di Universitas yang sama.⁵⁴

Ia adalah putra dari Abdurrahman Shihab (1905-1986 M), seorang guru besar dalam bidang tafsir yang pernah menjadi Rektor IAIN Alauddin Makasar. Seperti diketahui, IAIN Alauddin Makasar termasuk perguruan tinggi Islam yang mendorong tumbuhnya Islam moderat di Indonesia. Abdurrahman Shihab juga salah seorang penggagas berdirinya UMI (Universitas Muslim Indonesia) yaitu universitas Islam swasta terkemuka di Makasar.⁵⁵

Pengaruh ayahnya Abdurrahman Shihab begitu kuat. M. Quraish Shihab sendiri mengaku bahwa dorongan untuk memperdalam studi Al-Qur'an, terutama tafsir adalah datang dari ayahnya, yang seringkali mengajak dirinya bersama saudara-saudaranya yang lain duduk bercengkrama bersama dan sesekali memberikan petuah-petuah keagamaan. Banyak dari petuah itu yang kemudian ia ketahui sebagai ayat Al-Qur'an atau petuah Nabi, sahabat atau pakar-pakar Al-Qur'an. Dari sinilah mulai bersemi benih cinta dalam diri M. Quraish Shihab terhadap studi Al-Qur'an.⁵⁶

Prof. KH. Abdurrahman Sihab mempunyai cara tersendiri untuk mengenalkan putra-putrinya tentang islam, yaitu beliau sering sekali mengajak anak-anaknya duduk bersama. Pada saat inilah beliau menyampaikan petuah-petuah keagamaannya. Banyak petuah yang kemudian oleh Quraish Shihab ditelaah

⁵⁴ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Kese-rasian Al-Qur'an*, Vol 1 (Jakarta: Lentera Hati, 2000), v.

⁵⁵ M. Quraish Shihab, *Membumikan al-Qur'an*, (Bandung: Mizan. 1992), 72.

⁵⁶ M. Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir*, (Tangerang: Lentera Hati, 2013), cet, II, 378.

sehingga beliau mengetahui petuah itu berasal dari al-Qur'an, Nabi, Sahabat atau pakar al-Qur'an yang sampai saat ini menjadi sesuatu yang membimbingnya. Petuah-petuah tersebut menumbuhkan benih kecintaan terhadap tafsir di jiwanya. Maka ketika belajar di Universitas al-Azhar Mesir, dia bersedia untuk mengulang setahun guna mendapatkan kesempatan melanjutkan studinya di jurusan tafsir, walaupun kesempatan emas dari berbagai jurusan di fakultas lain terbuka untuknya.⁵⁷

Ayahnya senantiasa menjadi motivator baginya untuk melanjutkan pendidikan yang lebih lanjut. Mengenang ayahnya M. Quraish Shihab menuturkan: "Beliau adalah pecinta ilmu. Walau sibuk berwiraswasta, beliau selalu menyempatkan diri untuk berdakwah dan mengajar. Bahkan beliau mengajar di masjid. Sebagian hartanya benar-benar dipergunakan untuk kepentingan ilmu. Beliau menyumbangkan buku-buku bacaan dan membiayai lembaga-lembaga pendidikan Islam di wilayah Sulawesi".

Kesuksesan M. Quraish Shihab dalam karier tidak terlepas dari dukungan dan motivasi keluarga. Fatmawati istrinya, adalah wanita yang setia dan penuh cinta kasih dalam mendampingiya memimpin bahtera rumahtangga. Kemudian anak-anak mereka Najela, Najwa, Nasywa, Nahla dan Ahmad adalah pihak-pihak yang turut andil bagi keberhasilannya.⁵⁸

Adapun riwayat pendidikan M. Quraish Shihab yang dimana M. Quraish Shihab menempuh pendidikan Sekolah Dasar di Ujung Pandang. Sejak masa kanak-kanak M. Quraish Shihab telah terbiasa mengikuti pengajian tafsir yang diasuh ayahnya. Kemudian ia melanjutkan pendidikan menengahnya di Malang menjadi santri di Pondok Pesantren Darul Hadits al-Fiqhiyyah.

Pada Tahun 1958, ketika usianya 14 tahun ia berangkat ke Kairo, Mesir. Ia diterima di kelas II Tsanawiyah Al-Azhar. Sembilan tahun kemudian ketika ia berusia 23 tahun pada tahun 1967, pendidikan strata satu diselesaikan di Universitas Al-Azhar, Fakultas Ushuluddin, Jurusan Tafsir Hadits. Dua tahun kemudian pada tahun 1969 gelar MA diraihnyanya di universitas

⁵⁷ M. Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir*, 379.

⁵⁸ M. Quraish Shihab, *Secercah Cahaya Illahi, Hidup Bersama Al-Qur'an*, (Bandung, Mizan, 2007), 9.

yang sama, dalam spesialis bidang tafsir Al-Qur'an dengan tesis berjudul *al-I'jaz al-Tasyri'I li Al-Qur'an al-Karim*.⁵⁹

Kepulangannya ke Indonesia setelah membawa pulang gelar S2 ini, oleh ayahnya Quraish Shihab ditarik sebagai Dosen IAIN Alauddin Makasar, kemudian mendampingi ayahnya sebagai wakil rektor (1972-1980). Semasa mendampingi ayahnya yang berusia lanjut, ia menjabat sebagai Koordinator Perguruan Tinggi Agama Islam Swasta (Kopertis) wilayah VII Indonesia Timur.

Pada tahun 1980 M. Quraish Shihab kembali lagi ke Universitas Al-Azhar untuk menempuh program doctoral. Hanya dua tahun waktu yang dibutuhkannya untuk merampungkan jenjang pendidikan strata tiga itu. Pada tahun 1982 dengan disertasi berjudul *Nazhm al-Durar li al-Baq'a'iy, Tahqiq wa Dirasah*. Dia meraih gelar doctornya dengan nilai akademik terbilang istimewa. Yudisiumnya mendapat predikat *summa cum laude* dengan penghargaan tingkat I. walhasil, ia tercatat sebagai orang pertama di Asia Tenggara yang meraih gelar doctor dalam ilmu-ilmu Al-Qur'an di Universitas Al-Azhar.⁶⁰

Selanjutnya riwayat karir M. Quraish Shihab sekembalinya ke Indonesia setelah meraih Doktor dari al-Azhar sejak tahun 1984 M. Quraish Shihab ditugaskan di Fakultas Ushuluddin dan Fakultas Pasca Sarjana dan akhirnya jadi Rektor IAIN yang sekarang menjadi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta (1992-1998). Pada tahun 1970 M. Quraish Shihab juga sempat dipercaya untuk memegang jabatan sebagai pembantu rektor bidang akademisi dan kemahasiswaan pada IAIN Alauddin Makasar (1974-1980).

Selain itu di luar kampus dia juga di percaya untuk menduduki berbagai jabatan. Antara lain ketua Majelis Ulama Indonesia (MUI) pusat tahun (1985-1998), anggota Lajnah Pentashih Al-Qur'an Depatemen Agama (1989-sekarang), Anggota Badan Pertimbangan Pendidikan Nasional (1988-1996). Anggota MPR RI (1992-1987, 1987-2002), anggota Badan Akreditasi Nasional (1994-1998), Direktur Pengkaderan Ulama MUI (1994-1997), anggota Dewan Riset Nasional

⁵⁹ Saiful Amin Ghofur, *Profil Para Mufasir Al-Qur'an*, (Yogyakarta: Pustaka Insan Madani, 2008), 237.

⁶⁰ Anshori, *Penafsiran Ayat-Ayat Jender Menurut Muhammad Quraish Shihab*, (Jakarta: Visindo Media Pustaka, 2008), Cet. I, 35-36.

(1994-1998), anggota Dewan Syari'ah Bank Muamalat Indonesia (1992-1999) dan Direktur Pusat Studi Al-Qur'an (PSQ) Jakarta. Guru Besar Ilmu Tafsir di Fakultas Ushuluddin dan Pasca Sarjana IAIN Syarif Hidayatullah, Jakarta (1993). Beliau juga pernah menjabat sebagai menteri agama RI masa pemerintahan Soeharto. Pada masa pemerintahan BJ. Habibie ia mendapat jabatan baru sebagai duta besar Indonesia untuk pemerintah Mesir, Jibuti dan Somalia. Pernah juga ia meraih bintang maha putra.⁶¹

Keilmuan yang dimiliki Quraish Shihab mengantarnya terlibat dalam beberapa organisasi profesional antara lain: Pengurus Perhimpunan Ilmu-ilmu Syariah; Pengurus Konsorsium Ilmu-ilmu Agama Departemen Pendidikan dan Kebudayaan; dan Asisten Ketua Umum Ikatan Cendekiawan Mulsim Indoneisa (ICMI). Di sela-sela kesibukannya itu, dia juga terlibat dalam berbagai kegiatan ilmiah di dalam maupun luar negeri.⁶²

Meski disibukkan dengan berbagai aktifitas akademik dan non-akademik, M. Quraish Shihab masih sempat menulis. Bahkan ia termasuk penulis yang produktif, baik menulis di media massa maupun menulis buku. Di harian Pelita ia mengasuh rubrik "Tafsir al-Amanah". Ia juga menjadi anggota dewan redaksi majalah *Ulumul Qur'an* dan *Mimbar Ulama*.⁶³

Adapun Karya-karya tulis ilmiah M. Quraish Shihab sangat banyak. Pemikiran dan penafsirannya mewarnai tulisan dan buku yang diterbitkan. Mufassir yang diangkat menjadi Guru Besar UIN Syarif Hidayatullah Jakarta ini juga aktif dalam berbagai forum keilmuan Islam. Beliau mengisi berbagai forum keislaman terutama dalam Tafsir dan bidang literatur pemikiran Islam. Karya-karyanya tersebar, tidak hanya di Indonesia tetapi juga di negeri tetangga, seperti Malaysia dan Brunai Darussalam. Diantara karya-karya Quraish Shihab yang telah dipublikasikan adalah sebagai berikut:⁶⁴

⁶¹ M. Quraish Shihab, *Secercah Cahaya Illahi, Hidup Bersama Al-Qur'an*, 50.

⁶² M. Quraish Shihab, *Secercah Cahaya Illahi, Hidup Bersama Al-Qur'an*, 55.

⁶³ Mahfudz Masduki, *Tafsir Al-Misbah: Kajian atas Amsal Al-Qur'an*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), 13-14.

⁶⁴ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan, dan keserasian Al-Qur'an*, (Jakarta: Lentera Hati, 2005), vol .4, 91.

- a. Tafsir al-Manar, Keistimewaan dan Kelemahannya (Ujung pandang, IAIN Alauddin, 1984)
- b. Membumikan al-Qur'an; Fungsi dan Kedudukan Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat (Bandung: Mizan, 1994);
- c. Membumikan al-Qur'ân Jilid 2; Memfungsikan Wahyu dalam Kehidupan (Jakarta: Lentera Hati, Februari 2011);
- d. Studi Kritis Tafsir al-Manar (Bandung: Pustaka Hidayah, 1996);
- e. Wawasan al-Qur'an; Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat (Bandung: Mizan, 1996);
- f. Tafsir al-Qur'an (Bandung: Pustaka Hidayah, 1997);
- g. Hidangan Ilahi, Tafsir Ayat-ayat Tahlili (Jakarta: Lentera Hati, 1999);
- h. Tafsir Al-Mishbah; Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an (15 Volume, Jakarta: Lentera Hati, 2003);
- i. Al Lubab; Tafir Al-Lubâb; Makna, Tujuan, dan Pelajaran dari Surah-Surah Al-Qur'ân (Boxset terdiri dari 4 buku) (Jakarta: Lentera Hati, Juli 2012)
- j. Al-Lubâb; Makna, Tujuan dan Pelajaran dari al-Fâtihah dan Juz 'Amma (Jakarta: Lentera Hati, Agustus 2008);
- k. Al-Qur'ân dan Maknanya; Terjemahan Makna disusun oleh M. Quraish Shihab (Jakarta: Lentera Hati, Agustus 2010);

Pada alenia ini peneliti akan membahas tentang corak tafsir Al- Misbah yang dimana mengenai corak tafsirnya berumber dari kitab tafsir yang sedang dikaji. Adapun yang perlu diperhatikan dalam corak ialah hal yang lebih dominan dalam tafsir tersebut. Dalam telaah pustaka yang dilakukan oleh peneliti ada 6 (enam) corak tafsir, diantaranya ialah : Tafsir bi al-ma'tsur, tafsir bi ar-rayi, Tafsir al-Fighi, Tafsir al-Shufi, Tafsir al-Falsafi, Tafsir al-Ilmi, dan Tafsir al-adabi al-ijtima'i.⁶⁵

Tafsir al-Misbah ini lebih cenderung dikenal sebagai corak sastra budaya dan kemasyarakatan (*al-adabi al-ijtima'i*), atrinya corak tafsir yang menjelaskan ayat-ayat al-Qr'an berdasarkan ketelitian ungkapan yang disusun dengan bahasa yang lugas dengan menekankan tujuan pokok diturunkannya al-Qur'an, lalu mengaplikasikannya dalam tatanan social, seperti

⁶⁵ Mahfudz Masduki, *Tafsir Al-Misbah: Kajian atas Amsal Al-Qur'an*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), 27.

pemecahan masalah-masalah umat islam dan bangsa pada umumnya.⁶⁶

Corak tafsir ini merupakan corak baru yang menarik pembaca dan menumbuhkan kecintaan kepada al-Qur'an serta memotivasi untuk menggali makna-makna dan rahasia-rahasia al-Qur'an.

Setidaknya ada tiga karakter yang harus dimiliki oleh sebuah karya tafsir bercorak sastra budaya dan kemasyarakatan. Pertama, menjelaskan petunjuk ayat al-Qur'an yang berkaitan langsung dengan kehidupan masyarakat dan menjelaskan bahwa al-Qur'an itu kitab suci yang kekal sepanjang zaman. Kedua, penjelasan-penjelasan lebih tertuju pada penanggulangan penyakit dan masalah-masalah yang sedang mengemuka dalam masyarakat. Ketiga, disajikan dengan bahasa yang mudah dipahami dan indah didengar.

Tafsir Al-Misbah karya Quraish Shihab ini nampaknya memenuhi ketiga persyaratan tersebut. Sehubungan dengan karakter yang disebut pertama, misalnya didalam tafsirnya surat al-Furqon ayat 63 Quraish Shihab menjelaskan. “Kata (هونا) haunan berarti lemah lembut dan halus. Patron kata yang di sini adalah masdar/indifinite nun yang mengandung makna “kesempurnaan”. Dengan demikian, maknanya adalah penuh dengan kelemahan lembut.”

Sifat hamba Allah itu, yang dilukiskan dengan yamsyuna ala al-ardhi haunan yang artinya berjalan di atas bumi dengan lemah lembut, dipahami oleh banyak ulama dalam arti cara berjalan mereka tidak angkuh atau kasar. Dalam konteks cara jalan, Nabi SAW mengingatkan agar seseorang tidak berjalan dengan angkuh, membusungkan dada. Namun, ketika beliau melihat seseorang berjalan menuju arena perang dengan penuh semangat dan terkesan angkuh, beliau berkata: “Sungguh cara berjalan ini dibenci oleh Allah, kecuali dalam situasi (perang) ini.” (HR. Muslim).

Kini, pada masa kesibukan dan kesemerawutan lalu lintas, kita dapat memasukkan dalam pengertian kata (هونا) haunan, disiplin lalu lintas dan penghormatan terhadap rambu-rambunya. Tidak ada yang melanggar dengan sengaja peraturan lalu lintas kecuali orang yang angkuh atau ingin menang sendiri hingga dengan cepat dan melecehkan kiri dan kanannya.

⁶⁶ Hasani Ahmad Said, *Diskursus Munasabah Al-Qur'an dalam Tafsir Al-Misbah*, (Jakarta: Sinar Grafika Offset, 2015), 121.

Penggalan ayat ini bukan berarti anjuran untuk berjalan perlahan atau larangan tergesa-gesa. Karena Nabi Muhammad saw, dilukiskan sebagai yang berjalan dengan gesit penuh semangat, bagaikan turun dari dataran tinggi.”⁶⁷

Orientasi kemasyarakatan dalam tafsir ini nampak jelas pada sorotanya atas masalah-masalah yang terjadi di masyarakat. Penjelasan-penjelasan yang dihadirkan hampir selalu relevan dengan persoalan-persoalan yang berkembang di tengah kehidupan masyarakat. Pada akhirnya, penjelasan-penjelasan tersebut dimaksudkan sebagai upaya men angani atau sebagai jalan keluar dari masalah-masalah tersebut.⁶⁸

2. Profil Buya Hamka Pengarang Tafsir Al-Azhar

Haji Abdul Malik Karim Amrullah atau lebih populernya adalah Buya Hamka dilahirkan di Kampung Tanah Sirah, Nagari Sungai Batang, di tepi danau Maninjau, Sumatra Barat, pada tanggal 13 Muharam 1326 H atau pada tanggal 16 Febuari 1908 M.⁶⁹ Ibunya bernama Shafiyah binti Bgindo Nan Batuah, dari ibunya Hamka dibesarkan dan diajarkan cinta kasih. Sedangkan ayahnya bernama Syaik Abdul Karim Malik Amrullah, ayahnya adalah seorang ulama besar yang mendapatkan pelepor sebagai gerakan pembaruan Islam “kaum muda” di Minangkabau pada tahun 1906. Syaikh merupakan gelar yang diberikan oleh masyarakat Islam Minangkabau kepada seorang ulama besar.⁷⁰

Di waktu kecil hamka dipanggil dengan sebutan Abdul Malik. Abdul malik mengawali pendidikannya dengan membaca Al-Qur'an di rumah orang tuanya. Setelah setahun, kemudian ketia Hamka berusia tujuh tahun ia dimasukkan ayahnya di Pendidikan formal pertama yang berada di Guguk Melintang, Padang Panjang pada tahun 1917.⁷¹ Dan sore harinya ia belajar diniyah. Saat itui Hamka tidak mengatamkan sekolahnya di desa dikarenakan dua bulan sebelum puasa

⁶⁷ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, (Jakarta : Lentera Hati, 2012), 121.

⁶⁸ Mahfudz Masduki, 30.

⁶⁹ Yunahar Ilyas, *Kesetaraan Gender dalam al-Qur'an* (Yogyakarta: Labda Press,2006), 27

⁷⁰ Ulya, Hubungan Kekuasaan Pengetahuan dalam Pewacanaan Ulu al-Amr Qs. an-Nisa' [4]: 59 pada *Tafsir al-Azhar: Memotret Diskusi Dasar Negara Indonesia Tahun 1955-1966* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2018), 139

⁷¹ Malkan, “Tafsir al-Azhar: Suatu Tinjauan Biografis dan Metedologis,” *Hunafa Jurnal Studia Islamika*, no.3(2009): 361

ramadhan dia dibawa oleh kedua orang taunya di Minangkabau kemudian ia dimasukkan di maderasah Thawalib yang baru didirikan oleh ayahnya. Di sekolah tersebut semua murid diwajibkan untuk menghafal kitab-kitab klasik seperti kitab nahwu, sharaf, fiqh dan lain-lain. Di sekolah tersebut hamka mengaku jenuh karena adanya kewajiban menghafal kitab-kitab tersebut.⁷² Pada waktu itu terdapat perpustakaan Zainuddin Labai el Yunusy disitulah Hamka menghabiskan waktu luang untuk menghilangkan kebosanan dengan meminjam buku cerita dan surat kabar.⁷³

Pada tahun 1924 ketika Hamka berusia 15 tahun ia pamit untuk mennuntut ilmu di Jawa. Di Yogyakarta Hamka belajar tafsir dengan tokoh Muhamadiyah yaitu Ki Bagus Hadi Kusumo dan kursus di syariat Islam. Syariat Islam dan sosialisme ia belajar dengan Haji Oemar Said Cokroaminoto. Belajar sosiologi dengan R.M Suryopranoto dan Islam dari H. Fakhruddin.⁷⁴

Setelah di jawa hampir satu tahun Hamka kembali ke Minangkabau dengan didasaari semangat dan wawasan ilmu yang didapat dia mulai bertabligh di masyarakat. Ia membawakan pidatonya dengan gaya keras berapi-api. Akan tetapi hal tersebut tidak berjalan lama. Kemudian ia memutuskan untuk pergi menuju mekkah selama enam bulan.⁷⁵

Tahun 1927 awal Hamka pergi menuju Mekkah untuk memperdalam pengetahuannya mengenai ilmu tata bahasa Arab (Nahwu shorof) di Mekkah Hamka banyak menghabiskan waktunya untuk berpidato kepada para muslim Indonesia yang tinggal di sana. Hamka mempergunakan waktunya dengan sebaik-baiknya ketika berada di Mekkah, walaupun ia di Mekkah hanya setengah tahun saja, sepulangnya di Indonesia ia sudah mahir dalam membaca dan memahami teks-teks Arab, baik agama maupun yang sifatnya umum.⁷⁶

⁷² Yunahar Ilyas, *Kesetaraan Gender dalam al-Qur'an*, 29

⁷³ Kunni Farikhah, "Pendidikan Integral Perspektif Hamka," (*Skripsi*, IAIN Salatiga, 2007), 20

⁷⁴ Ulya, Hubungan Kekuasaan Pengetahuan dalam Pewacanaan Ulu al-Amr Qs. an-Nisa' [4]: 59 pada *Tafsir al-Azhar: Memotret Diskusi Dasar Negara Indonesia Tahun 1955-1966*, 140-141

⁷⁵ Yunahar Ilyas, *Kesetaraan Gender dalam al-Qur'an*, 33

⁷⁶ Ulya, Hubungan Kekuasaan Pengetahuan dalam Pewacanaan Ulu al-Amr Qs. an-Nisa' [4]: 59 pada *Tafsir al-Azhar: Memotret Diskusi Dasar Negara Indonesia Tahun 1955-1966*, 142

Pada tanggal 5 april 1929 ketika Hamka berusia 21 tahun ia dinikahkan dengan Siti Raham yang saat itu masih berusia 15 tahun. Hamka dan sang istri di karunia tujuh anak laki-laki dan tiga anak perempuan. Setelah itu, Hamka merintis untuk menjadi mubaligh, pengarang, ulma', pendidik, aktivis penggerak maupun politisi yang saat itu sudah bermukim di Jakarta.⁷⁷

Pada tahun 1927 Hamka mulai karirnya dengan mengajar di perkebunan Tebing Tinggi, Medan. Kemudian pada tahun 1929 ia mengajar di Padang Panjang. Kemudian pada tahun 1949 ia diangkat menjadi dosen di salah satu perguruan tinggi di Universitas Islam Jakarta dan Universitas Muhammadiyah Padang. Hamka juga pernah diangkat menjadi Rektor di Universitas Islam Jakarta, ia juga pernah diangkat menjadi guru besar di universitas Moestopo Jakarta dan menjadid guru besar dei PUSROH (Pusat Pendidikan Rohani) Islam angkatan darat.⁷⁸

Pada tahun 1951 Hamka diangkat menjadi pegawai tinggi agama oleh Mentri Agama Replublik Indonesia, akan tetapi jabatannya menjadi pegawai tinggi agama tidak berjalan lama, pada tahun 1960 ia meletakkan jabatan tersebut karena pemegang pemerintahan tersebut, Presaiden Soekarno. Pada bulan maret 1959 Hamka mendapat gelar Dr. Hc. (Doctor Honoris Causa) dari Universitas al-Azhar. Selain itu ia juga mendapatkan gelar sebagai Datuk Indano di Universitas Kebangsaan Malaysia pada tahun 1974 dan mendapatkan gelar pangeran wiraguna dari pemerintah Indonesia.

Hamka diangkat menjadi ketua umum MUI pada 27 juli 1975, akan tetapi hal tersaebut tidak berjalan lama, Hamka akhirnya mengundurkan diri dari jabatan tersebut dikarenakan nasihatnya yang berkaitan dengan fatwa tentang perayaan natal bersama tidak diperdulikan oleh pemerintah. Hamka mengikuti pendirian cabang Muhammadiyah di Padang Panjang pada tahun 1925, dan dia dilantik menjadi ketua pada tahun 1928. Di tahun 1929 Hamka mendirikan pusat pelatihan pendakwah Muhammadiyah. Tahun selanjutnya Hamka mendapatkan kepercayaan sebagai pendakwah PP Muhammadiyah di Makasar. Pada Tahun 1946 Hamka terpilih lagi menjadi ketua majelis Muhammadiyah di Sumatra Barat dalam konfensi

⁷⁷ Ulya, 142-143

⁷⁸ Ulya, 143-144

Muhammadiyah yang saat itu menggantikan SY. Sultan Mangkuto. Kemudian di tahun 1953 ia dipilih menjadi penasehat PP Muhammadiyah.

Hamka telah merintis karya-karya jurnalistiknya sejak tahun 1920-an saat itu ia menjadi seorang wartawan di sebuah surat kabar. Hamka telah menghasilkan banyak karya-karya tulis dengan menuangkan ide-idenya menjadi karya tulisnya. Hal tersebut dapat dilihat dengan banyaknya karya-karya ilmiah ataupun karya seni kreatif lainnya, yaitu sebagai berikut:

- 1) Khatib al-Ummah, 3 jilid
- 2) Si Sabariah
- 3) Islam dan Adati
- 4) Kepentingan Melakuakn Tabligh
- 5) Pembela Islam
- 6) Ringkasan Tarikh Ummat Islam
- 7) Laila Majnun
- 8) Bohong di Dunia
- 9) Agama dan Perempuan
- 10) Salahnya Sendiri
- 11) Keadilan Ilahi
- 12) Pedoman Mubaligh Islam
- 13) Hikmat Isra' Mi'raj
- 14) Negara Islam
- 15) Islam dan Demokrasi
- 16) Revolusi Fikiran
- 17) Digbandingkan Ombak Masyareakat
- 18) Muhammadiyah Melalui Tiga Zaman
- 19) Revolusi Agama
- 20) Sesudah Naskah Renville
- 21) Tinjauan Islam Ir. Soekarno
- 22) ngkatan Baru
- 23) Chgaya Baru
- 24) Menunggu Beduk Berbunyi
- 25) Terusir
- 26) Falsafah Hidup
- 27) Sejarah Islam di Sumatra
- 28) Urat Tunggang Pncasila
- 29) Mengembara di lembah Nil
- 30) Falsafah Ideologi Islam
- 31) Pelajaran Agama Islam
- 32) K.H.A. Dahlan
- 33) Di Tepi Sungai Dajlah

- 34) Mandi Cahaya di Tanah Suci
- 35) Empat Bulan di Amerika
- 36) Perkembangan Tasawuf dari Abad ke Abad
- 37) Di Bawah Linyadungan Ka'bah
- 38) Ayahku (Riwayat Hidup Dr. H. Abdul Karim Amrullah dan Perjuangannya)
- 39) Di dalam Lembah Kehidupan
- 40) Pribadi
- 41) Pandangan Hidup Muslim
- 42) Lembaga Hidup
- 43) 1001 Tanya Jawab Tentang Islam
- 44) Cemburu
- 45) Tuan Direktur
- 46) Dijemput Mamaknya
- 47) Cermin Kehidupan
- 48) Ekspansi Ideologi
- 49) Adat Minangkabau Menghadapi Revolusi
- 50) Dari Perbendaharaan Lama
- 51) Pengaruh Muhammad Abduh di Indonesia
- 52) Sayyid Jmaluddin al-Afghani
- 53) Lembaga Hikmat
- 54) Dari Lembah Cita-Cita
- 55) Hak-Hak Asasi Manusia dipandang dari Segi Islam
- 56) Gerakan Pembaruan Agama (Islam) di Minangkabau
- 57) Hubungan Antara Agama dengan Negara Menurut Islam
- 58) Islam, Alim Ulama, dan Pembangunan
- 59) Islam dan Kebatinan
- 60) Mengembalikan Tasawuf ke Pangkalnya
- 61) Beberapa Tantangan Terhadap Umat Islam di Masa Kini
- 62) Kedudukan Perempuan dalam Islam
- 63) Muhammadiyah di Minangkabau
- 64) Antara Fakta dan Khayal Tuanku Rao
- 65) Sejarah Umat Islam, 4 jilid
- 66) Tanya Jawab Islam, 2 jilid
- 67) Margetta Gauthier
- 68) Studi Islam, Aqidah Syari'ah, Ibadah
- 69) Perkembangan Kebatinan di Indonesia
- 70) Merantau ke Deli
- 71) Kenang-Kenangan Hidup, 4 Jilid
- 72) Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck
- 73) Tasawuf, Perkembangan, dan Pemurniannya
- 74) Ghairah dan Tantangan Terhadap Islam

- 75) Kebudayaan Islam di Indonesia
- 76) Lembaga Budi
- 77) Tasawuf Modern
- 78) Doktrin Islam yang Menimbulkan Kemerdekaan dan Keberanian
- 79) Islam Revolusi Ideologi dan Keadilan Sosial
- 80) Iman dan Amal Sholeh
- 81) Islam dan Adat Minangkabau
- 82) Sullam al-Wushul
- 83) Renungan Tsawuf
- 84) Filsafat Ketuhanan
- 85) Keadilan Sosial dalam Islam
- 86) Tafsir al-Azhar, 30 juz atau 30 Jilid
- 87) Prinsip-Prinsip dan Kebijakanaksanaan Dakwah Islam
- 88) Tuntunan Puasa.⁷⁹

Tafsir al-Azhar adalah tafsir karangan dari H. Abdul Malik Amrullah atau lebih dikenal dengan Buya Hamka. Penamaan Tafsir al-Azhar diambil dari salah satu masjid bernama al-Azhar yang terletak di depan rumah Hamka, Kebayoran Baru, Jakarta Selatan. Penamaan masjid tersebut diberikan oleh Syaikh Mahmud Syaltout rektor di Universitas al-Azhar yang saat itu datang di Indonesia sebagai tamu agung kenegaraan pada bulan Desember 1960. Hamka memberikan nama Tafsirnya dengan al-Azhar sebagai bentuk rasa terimakasih atas gelar yang diberikan Universitas al-Azhar sebagai Doctor Honoris Causa. Pemberian nama tersebut diresmikan saat Yusuf Ahmad tata usaha majalah Gema Islam, menyuruh untuk segera menerbitkan segala yang bersangkutan dengan pelajaran tafsir ke dalam majalah.⁸⁰

Tafsir al-Azhar dimulai ketika ia memberikan kuliah subuh di masjid Agung al-Azhar pada tahun 1959 dengan mengulas materi-materi tafsir. Pada tanggal 27 januari 1964 Hamka ditangkap oleh penguasa orde lama sesaat setelah Hamka memberikan kuliah subuh yang diikuti oleh 100 orang untuk dimasukkan ke dalam jeruji besi. Ia ditempatkan di beberapa rumah di daerah puncak yakni Bungalow Herelin, Harjuna, Mess Brimob Megamendung dan kamar tahanan polisi

⁷⁹ Ulya, Hubungan Kekuasaan Pengetahuan dalam Pewacanaan Ulu al-Amr Qs. an-Nisa' [4]: 59 pada *Tafsir al-Azhar: Memotret Diskusi Dasar Negara Indonesia* Tahun 1955-1966, 155-159

⁸⁰ Ulya, 131-132

Cimacan. Ketida berada ditahanan tersebut Hamka menghabiskan waktunya dengan meneruskan tafsirnya. Namun saat itu kesehatan Hamka menurun dan ia di tempatkan di Rumah Sakit Persahabatan Rewamangun Jakarta. Alasan Hamka menulis Tafsir al-Azhar adalah Hamka ingin memberi kemudahan kepada para pemuda yang ingin belajar tentang maksud yang ada dalam al-Qur'an namun terhalang oleh factor tidak paham akan bahasa Arab. Serta memberikan kemudahan kepada para mubalig dalam menyampaikan dakwah di zaman yang semakin maju ini.⁸¹

Adapun corak tafsirnya, yang dimana Al-Quran sebagai teks suci yang merupakan firman Allah SWT (kalamullah) sangat terjaga kemurnian dan kesuciannya, baik dari segi bacaan maupun tulisannya, semua pernyataannya dalam Alquran bersifat mutlak dan final. Namun, untuk memahami kandungannya, manusia melakukan usaha melalui tafsir Alquran yang secara teoritis mempunyai unsur subjektivitas. Di Indonesia, penafsiran Alquran dibagi kedalam dua bagian yaitu klasik dan modern.

Pada masa modern, penafsiran di Indonesia mulai banyak dilakukan para ulama setelah merebaknya gerakan pembaruan Islam di Mesir yang dipelopori Jamaludin al-Afghani pada 1938-1897 dan Rasyid Ridha pada 1865-1935.

Hampir semua tafsir di Indonesia yang muncul setelah masa itu, mengikuti gaya pemikiran tafsir al-manar dan yang semacamnya seperti tafsir al-Maraghi, tafsir al-Qasimi, dan lainnya. Di antara ciri khas pemikiran madrasah al-Manar adalah salafi dalam bidang akidah, kebebasan dalam berpikir, rasionalis, menggalakkan ijtihad, antitaklid, menjadikan Alquran sebagai pilihan utama untuk mengubah nasib masyarakat, dan menjadikan sejarah kemajuan serta kemunduran suatu bangsa sebagai pelajaran kehidupan.

Hal ini diungkapkan oleh pakar bidang qira'at dan ilmu-ilmu Alquran, Dr Ahsin Sakho Muhammad dalam bukunya Membumikan Ulumul Quran: Tanya Jawab Memudahkan tentang Ilmu Qiraat, Ilmu Rasm Usmani, Ilmu Tafsir, dan Relevansinya dengan Muslim Indonesia yang terbit pada 2019.

⁸¹ M. Lutfi Afif, "Keluarga Berencana dalam Tafsir al-Azhar (Analisis Penafsiran Terhadap Qs. al-An'am ayat 151 dalam Tafsir al-Azhar)," (*Skripsi*, UIN Walisongo Semarang, 2018), 46-47

Salah satu penafsir Alquran pada masa modern yang mengikuti gaya al-manar adalah Abdul Malik Amrullah atau yang lebih dikenal dengan nama Buya Hamka. Sosok ilmuwan, ulama, budayawan, sastrawan, pendidik, dan aktivis Islam yang telah malang melintang dalam sejarah pergerakan di Indonesia ini mencetuskan karya di bidang tafsir Al-Azhar.

Buya Hamka yang juga Ketua Majelis Ulama Indonesia (MUI) pertama ini dikenal sangat piawai dalam menulis. Atas kepiawaiannya itu, sangat membantu Buya Hamka dalam membuat tafsir Al-azhar sebagai salah satu karya masyhur dari buku-buku karya Buya Hamka lainnya.⁸²

Latar belakang kehidupan dan keilmuan Buya Hamka sangat jelas membekas dan memengaruhi corak, serta karakteristik karya tafsirnya tersebut. Karakteristik tafsir ini berkisar antara adabi-ijtima'i atau sastra dan kemasyarakatan. Banyak pengalaman kehidupan yang dirasakan oleh Buya Hamka tertuang dalam tafsirnya ini. Selain itu, dalam hal pemikiran yang tertuang di tafsirnya ini, Buya Hamka sangat terpengaruh oleh Gerakan pencerahan keislaman Jamaludin al-Afghani, Muhammad Abduh dan Rasyid Ridha. Hal ini bisa dilihat dari tafsirnya. Namun, sebagai ulama besar dan kharismatik, Buya Hamka juga banyak mengutip hadist Nabi Muhammad SAW, perkataan sahabat dan tabi'in sehingga, tafsir Al-Azhar karya Buya Hamka ini menjadi karya tafsir yang harmonis antara tafsir bil matsur dan bil ma'qul.

B. Deskripsi Data

1. Ayat-Ayat Al-Qur'an yang Membahas Tentang Wara'

QS. Al-Hujurat Ayat 12 (Larangan Ghibah)

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا اَجْتَنِبُوْا كَثِيْرًا مِّنَ الظَّنِّ اِنَّ بَعْضَ الظَّنِّ اِثْمٌ وَّلَا تَجَسَّسُوْا وَّلَا يَغْتَبِ بَّعْضُكُمۡ بَعْضًا ۚ اَتُحِبُّ اَحَدُكُمْ اَنْ يَّاْكُلَ لَحْمَ اَخِيْهِ مِمَّا فَكَرِهْتُمُوْهُ ۚ وَاَتَّقُوا اللّٰهَ ۚ اِنَّ اللّٰهَ تَوَّابٌ رَّحِيْمٌ ﴿١٢﴾

Artinya: Wahai orang-orang yang beriman! Jauhilah banyak dari prasangka, sesungguhnya sebagian prasangka itu dosa dan janganlah kamu mencari-cari kesalahan

⁸² MUKHLISIN, CIRI – CIRI WARA' DALAM AL – QUR'AN (STUDI TAFSIR AL-MISHBĀH DAN TAFSIRAL AZHĀR), *Skripsi*, UIN Raden Intan Lampung, 2017, 48.

orang lain dan janganlah ada di antara kamu yang menggunjing sebagian yang lain. Apakah ada di antara kamu yang suka memakan daging saudaranya yang sudah mati? Tentu kamu merasa jijik. Dan bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah Maha Penerima tobat, Maha Penyayang.⁸³

Q.S Al-Hujurat Ayat 11 (Larangan Mengolok-Olok)

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا لَا يَسْخَرُوْا قَوْمًا مِّنْ قَوْمٍ عَسَىٰ اَنْ يَّكُوْنُوْا خَيْرًا مِّنْهُمْ وَلَا نِسَاءً مِّنْ نِّسَاءِ عَسَىٰ اَنْ يَّكُوْنَ خَيْرًا مِّنْهُنَّ وَلَا تَلْمِزُوْا اَنْفُسَكُمْ وَلَا تَنَابَزُوْا بِاللُّغُوْبِ ۗ بئْسَ الْاَسْمُ الْفُسُوْقُ بَعْدَ الْاِيْمٰنِ ۗ وَمَنْ لَّمْ يَتُبْ فَاُولٰٓئِكَ هُمُ الظَّالِمُوْنَ ﴿١١﴾

Artinya: Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah suatu kaum mengolok-olok kaum yang lain (karena) boleh jadi mereka (yang diperolok-olokkan) lebih baik dari mereka (yang mengolok-olok) dan jangan pula perempuan-perempuan (mengolok-olokkan) perempuan lain (karena) boleh jadi perempuan (yang diperolok-olokkan) lebih baik dari perempuan (yang mengolok-olok). Janganlah kamu saling mencela satu sama lain dan janganlah saling memanggil dengan gelar-gelar yang buruk. Seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) yang buruk (fasik) setelah beriman. Dan barangsiapa tidak bertobat, maka mereka itulah orang-orang yang zalim.⁸⁴

Q.S An-Nur Ayat 30 (Menjaga Pandangan)

قُلْ لِّلْمُؤْمِنِيْنَ يَغْضُوْا مِنْ اَبْصَرِهِمْ وَحَقَّقُوْا اَرْوٰجَهُمْ ۗ ذٰلِكَ اَزْكٰى لَهُمْ ۗ اِنَّ اللّٰهَ خَبِيْرٌۢ بِمَا يَصْنَعُوْنَ ﴿٣٠﴾

Artinya: Katakanlah kepada laki-laki yang beriman, agar mereka menjaga pandangannya, dan memelihara kemaluannya; yang demikian itu, lebih suci bagi

⁸³ Al-Qur'an Kemenag.

⁸⁴ Al-Qur'an Kemenag.

mereka. Sungguh, Allah Maha Mengetahui apa yang mereka perbuat.⁸⁵

Q.S al-Qasas Ayat 83 (Larangan Sombong)

تَلَّكَ الْدَّارَ الْآخِرَةَ لَجَّعَلَهَا لِلَّذِينَ لَا يُرِيدُونَ عُلُوًّا فِي الْأَرْضِ وَلَا فَسَادًا

وَالْعَقِيبَةَ لِلْمُتَّقِينَ

Artinya: Negeri akhirat itu, Kami jadikan untuk orang-orang yang tidak ingin menyombongkan diri dan berbuat kerusakan di (muka) bumi. Dan kesudahan (yang baik) itu adalah bagi orang-orang yang bertakwa.⁸⁶

2. Persamaan dan Perbedaan Tafsir Al Misabah dan Tafsir Al Azhar

M. Quraish dan Hamka dalam menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an tentang wara' dalam kitab tafsirnya memiliki kesamaan. Terdapat 2 Faktor yang menjadi penyebab perbedaan atau variasi penafsiran yang dilakukan oleh Quraish Shihab dan Hamka. Yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal adalah hal-hal yang ada didalam teks Al-Qur'an itu sendiri yang dianggap sebagai penyebab perbedaan penafsiran, antara lain: Kondisi objektif teks Al-Qur'an itu sendiri yang memungkinkan dibaca secara beragam, kondisi objektif dari kata-kata dalam Al-Qur'an yang memungkinkan untuk ditafsirkan secara beragam. Dan adanya makna ganda yang terdapat dalam Al-Qur'an. Sedangkan faktor eksternal yang menyebabkan perbedaan penafsiran tersebut adalah kondisi sosial, politik, dan latar belakang pendidikan.⁸⁷

Perbedaan Tafsir Al Misbah dengan Tafsir Al Azhar terletak pada karakteristiknya yang dimana dijelaskan,

Pertama, Karakteristik Tafsir Al Misbah

Adapun karakteristik Tafsir al-Mishbâh ini merupakan karya tafsir ketiga setelah sebelumnya telah terbit beberapa tafsiran dengan bentuk tampilan yang berbeda.

⁸⁵ Al-Qur'an Kemenag.

⁸⁶ Al-Qur'an Kemenag.

⁸⁷ MUKHLISIN, CIRI – CIRI WARĀ' DALAM AL – QUR'AN (STUDI TAFSIR AL-MISHBĀH DAN TAFSIRAL AZHĀR), *Skripsi*, UIN Raden Intan Lampung, 2017, 59.

Pertama; wawasan al-Qur'an . buku ini berisi kumpulan-kumpulan makalah disampaikan dalam pengajian di istiqlal untuk para eksekutif dan dilaksanakan sebulan sekali. Kedua; tafsir al-Qur'an al-karim; tafsir surat-surat pendek berdasarkan urutan turunnya wahyu, diterbitkan oleh pustaka hidayah bandung.⁸⁸

Tafsir tersebut berisi 24 surat dan metode yang digunakannya adalah metode tahlili dan penekanan dalam uraian-uraian tafsir tersebut pada analisis kosa kata yang menjadi kata kunci dan ungkapan-ungkapan al-Qur'an yang merujuk kepada pandangan para pakar bahasa.⁷⁰ Adapun mekanisme penyajiannya adalah disusun berdasarkan urutan turunnya wahyu, bukan berdasarkan runtutan surah yang ada dalam mushaf. Tafsir ini berisi tafsiran-tafsiran surah pendek.

Model yang digunakan dalam tafsir kedua tersebut berkesan bertele-tele dan kurang menarik karena dalam uraian kosa kata yang sangat mendetil.⁸⁹ Oleh karena itu quraish memberhentikan upaya penulisannya dalam bentuk tersebut dan ia menggantinya dengan tafsir al-mishbah dengan model yang berbeda yang diharapkan dapat menghinadri model kajian yang bertele-tele seperti tafsir sebelumnya.

Tafsir al-Misbâh diterbitkan pertama kali tahun 2000 oleh Lentera Hati Jakarta. Pembagian volume tafsir al Misbâh didasarkan atas ketuntasan pembahasan surat-surat dalam al-Qur'an sehingga masing-masing volume mempunyai kuantitas yang berbeda, tergantung dari banyaknya surat yang dibahas dalam masing-masing volume. Tercatat sebanyak 15 volume dari tafsir al-Misbâh. Sesuai dengan perhatian Shihâb terhadap tafsir tematis, maka Tafsir al- Misbâh ini pun disusun dengan tetap berusaha menghadirkan setiap bahasan surat pada apa yang disebut dengan tujuan surat atau tema pokok surat.

Penelitian ini mengangkat tema tentang wara' yang dimana wara' menurut M. Quraish Shihab diartikan sebagai nilai kesucian jiwa (hati) maupun pakaian. Orang islam menukur keutamaan, makna, keabsahan gagasan dan tindakan, dari sejauh mana ia memproses diri.

⁸⁸ M. Quraish Shihab, Tafsir al-Mishbah; Pesan; Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an, (Jakarta: Lentera Hati, 2000). 20.

⁸⁹ MUKHLISIN, CIRI – CIRI WARAA' DALAM AL – QUR'AN (STUDI TAFSIR AL-MISHBÂH DAN TAFSIRAL AZHÂR), *Skripsi*, UIN Raden Intan Lampung, 2017, 53

Hal ini dapat disaksikan misalnya ketika mencoba menafsirkan surat al-Baqarah, Quraish Shihâb menjelaskan bahwa tema pokok surat ini adalah ayat yang membicarakan tentang kisah al Baqarah yaitu kisah Bani Israil dengan seekor Sapi. Melalui kisah al- Baqarah ditemukan bukti kebenaran petunjuk Allah, meskipun pada mulanya tidak bisa dimengerti. Kisah ini juga membuktikan kekuasaan Allah. Karena itulah sebenarnya surat al-Baqarah berkisar pada betapa haq dan benarnya kitab suci al- Qur'an dan betapa wajar petunjuknya untuk diikuti. Dalam tafsirnya ini Quraish Shihab banyak mengambil inspirasi dari beberapa mufassir terdahulu, di antaranya adalah Ibrahim Ibn Umar al-Biqâ'i (w.885H/1480M), Muhammad Tantawi pemimpin tinggi al Azhar, Mutawalli al-Sha'rawi, Sayyid Qutb, Muhammadiyah Tahir b. Ashur, dan Muhammad Husayn Tabataba'i.⁹⁰

Kedua, Karakteristik Tafsir Al Azhar

Pada tahun 1958, Hamka sebagai penulis tafsîr al-Azhâr mulai melakukan penafsiran. Hal itu dilakukannya lewat kuliah shubuh jama'ah di masjid al-Azhâr Kebayoran Baru Jakarta. Pada tahun 1962, pelajaran tafsîr Qur'an dan tadinya menjadi kegiatan rutin dalam kuliah shubuh di masjid al-Azhâr Kebayoran Baru Jakarta, dimuat secara bersambung dalam majalah gema Islam. Pada hari senin 12 rabiul awwal 1383 bertepatan dengan 27 Januari 1964, Hamka ditangkap oleh penguasa Orde Lama dengan tuduhan berkhianat terhadap tanah air. Sehingga dengan pernah di dalam penjara selama kurang lebih dua tahun setengah memberikan peluang baginya dalam merampungkan tafsir Qur'annya, dan beberapa had sebelum beliau dipindahkan ke dalam tahanan rumah, penafsiran al-Qur'an 30 juz sudah, selesai.⁹¹

Tafsîr tersebut diberi nama oleh Hamka adalah tafsîr al-Azhâr karena tafsir tersebut timbul dari masjid Agung al-Azhâr dimana nama masjid tersebut diberi nama oleh Syaikh Jami'ah al-Azhâr yang pada saat itu dijabat oleh Syaikh Mahmud Syaltaout, dan yang lebih penting lagi beliau mendapat gelar Ustadziyah Fakriyah (Doctor Honoris Causa) dari Jami'ah tersebut. Untuk mengabadikan semua peristiwa itu, Hamka

⁹⁰ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, (Jakarta : Lentera Hati, 2012).

⁹¹ M. Lutfi Afif, "Keluarga Berencana dalam Tafsir al-Azhar (Analisis Penafsiran Terhadap Qs. al-An'am ayat 151 dalam Tafsir al-Azhar)," (*Skripsi*, UIN Walisongo Semarang, 2018), 49?

member nama tafsirnya tafsir al-Azhâr, dan penerbitan pertama kali dilakukan pada tahun 1967.

Tafsir ini pada mulanya merupakan rangkaian kajian yang disampaikan pada kuliah subuh oleh Haji Abdul Mâlik Karîm Amrullah di Masjid al-Azhâr yang terletak di Kebayoran Baru sejak tahun 1959. Nama al-Azhâr bagi Masjid tersebut telah diberikan oleh Syeikh Mahmud Shaltut, Rektor Universitas al-Azhar semasa kunjungan beliau ke Indonesia pada Desember 1960 dengan harapan supaya menjadi kampus al-Azhâr di Jakarta. Penamaan tafsir Haji Abdul Mâlik Karîm Amrullah dengan nama Tafsir al-Azhâr berkaitan erat dengan tempat lahirnya tafsir tersebut yaitu Masjid Agung al-Azhâr.

Terdapat beberapa faktor yang mendorong Haji Abdul Mâlik Karîm Amrullah untuk menghasilkan karya tafsir tersebut. Hal ini dinyatakan sendiri oleh Haji Abdul Malik Karim Amrullah dalam mukadimah kitab tafsirnya. Di antaranya ialah keinginan beliau untuk menanam semangat dan kepercayaan Islam dalam jiwa generasi muda Indonesia yang amat berminat untuk memahami al-Qur'an tetapi terhalang akibat ketidakmampuan mereka menguasai ilmu Bahasa Arab.

Kecenderungan beliau terhadap penulisan tafsir ini juga bertujuan untuk memudahkan pemahaman para muballigh dan para pendakwah serta meningkatkan keberkesanan dalam penyampaian khutbah-khutbah yang diambil daripada sumber-sumber Bahasa Arab. Haji Abdul Mâlik Karîm Amrullah memulai tafsir al-Azharnya dari surah al-Mukminun karena beranggapan kemungkinan beliau tidak sempat menyempurnakan ulasan lengkap terhadap tafsir tersebut semasa hidupnya. Mulai tahun 1962, kajian tafsir yang disampaikan di Masjid al-Azhâr ini, dimuat di majalah Panji Masyarakat. Kuliahtafsir ini terus berlanjut sampai terjadi kekacauan politik di mana Masjid tersebut telah dituduh menjadi sarang "Neo Masyumi" dan "Haji Abdul Mâlik Karîm Amrullahisme". Pada tanggal 12 Rabi' al-Awwal 1383H/27 Januari 1964, Haji Abdul Mâlik Karîm Amrullah ditangkap oleh penguasa orde lama dengan tuduhan berkhianat pada negara. Penahanan selama dua tahun ini ternyata membawa berkah bagi Haji Abdul Mâlik Karîm Amrullah karena ia dapat menyelesaikan penulisan tafsirnya. Tafsir al-Azhar merupakan karya Haji Abdul Mâlik Karîm Amrullah yang memperlihatkan

keluasan pengetahuan beliau, yang hampir mencakup semua disiplin ilmu penuh berinformasi.⁹²

Sumber penafsiran yang dipakai oleh Haji Abdul Mâlik Karîm Amrullah antara lain, al-Qur'an, Hadits Nabi, pendapat Tabi'in, riwayat dari kitab tafsir mu'tabar seperti al-Manâr dan Mafâtiḥ al- Ghayb, serta juga dari syair-syair seperti syair Moh. Ikbâl. Tafsîr ini ditulis dalam bentuk pemikiran dengan metode analitis atau tahlili. Karakteristik yang tampak dari tafsir al-Azhar ini adalah gaya penulisannya yang bercorak adabi ijtimâ'i (sosial kemasyarakatan tafsir yang dikembangkan oleh Muhammad Abduh) yang dapat dengan begitu kentalnya warna setting sosial budaya Indonesia yang ditampilkan oleh Haji Abdul Mâlik Karîm Amrullah dalam menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an.

3. Konsep Wara' dalam Kajian Tafsir Tafsir Al Misbah dan Tafsir Al Azhar

Wara' adalah sikap takut yang mendorong seseorang untuk meninggalkan perbuatan yang boleh, sebagai sikap kehati-hatian. Di antara tanda-tanda sifat wara' ialah 1) Sangat berhati-hati dari yang haram dan syubhat. 2) Membuat pembatas di antaranya dan yang dilarang. 3) Menjauhi semua yang diragukan. 4) Tidak berlebihan dalam persoalan yang boleh. 5) Tidak memberikan fatwa tanpa berdasarkan ilmu. 6) Meninggalkan perkara yang tidak berguna.

Wara' menurut M. Quraish Shihab diartikan sebagai nilai kesucian jiwa (hati) maupun pakaian. Orang Islam menukur keutamaan, makna, keabsahan gagasan dan tindakan, dari sejauh mana ia memproses diri, menurut Hamka wara' diartikan sebagai nilai kesucian jiwa (hati), akan tetapi Hamka menjabarkan tentang orang yang tidak memiliki sifat wara' akan mendapat penyakit yang paling berbahaya bagi jiwa yaitu mempersekutukan Allah dengan lainnya.⁹³

Di antara buah wara' adalah: Menjaga diri dari istidraj dan Menjaga agama dan kehormatan.⁹⁴

⁹² M. Lutfi Afif, "Keluarga Berencana dalam Tafsir al-Azhar (Analisis Penafsiran Terhadap Qs. al-An'am ayat 151 dalam Tafsir al-Azhar)," (*Skripsi*, UIN Walisongo Semarang, 2018), 50

⁹³
⁹⁴ Nur Indah Rahmawati, Terapi Jiwa Dan Pembentukan Sikap Positif "Wara'" Melalui Puasa Sunnah, *Konseling Edukasi: Journal of Guidance and Counseling*, Vol. 1, No. 1, 2017, 151.

QS. Al-Hujurat Ayat 12 (Larangan Ghibah)

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا اَجْتَنِبُوْا كَثِيْرًا مِّنَ الظَّنِّ اِنَّ بَعْضَ الظَّنِّ اِثْمٌ وَّلَا تَجَسَّسُوْا وَّلَا يَغْتَبِ بَّعْضُكُمۡ بَعْضًا ؕ اَتُحِبُّ اَحَدُكُمْ اَنْ يَّاْكُلَ لَحْمَ اَخِيْهِ مَيِّتًا فَكَرِهَتْهُمُوْهُ ۗ وَاتَّقُوا اللّٰهَ ۗ اِنَّ اللّٰهَ تَوَّابٌ رَّحِيْمٌ ﴿۱۲﴾

Artinya: Wahai orang-orang yang beriman! Jauhilah banyak dari prasangka, sesungguhnya sebagian prasangka itu dosa dan janganlah kamu mencari-cari kesalahan orang lain dan janganlah ada di antara kamu yang menggunjing sebagian yang lain. Apakah ada di antara kamu yang suka memakan daging saudaranya yang sudah mati? Tentu kamu merasa jijik. Dan bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah Maha Penerima tobat, Maha Penyayang.

Ghibah adalah meyebut orang lain yang tidak hadir dihadapan peyebutnya dengan sesuatu yang tidak disenangi oleh yang bersangkutan. Jika keburukan yang disebut itu tidak disandang oleh yang bersangkutan, maka ia dinamai buhtan (kebohongan besar). Dari penjelasan diatas terlihat bahwa walaupun keburukan yang diungkap oleh pengunjing tadi memang disandang oleh objek ghibah, ia tetap terlarang. Memang pakar-pakar hukum membenarkan ghibah untuk sekian banyak alasan antara lain:

- Meminta fatwa, yakni seorang yang bertanya tentang hukum dengan menyebut kasus tertentu dengan memberi contoh.
- Menyebut keburukan seseorang yang memang tidak segan menampakkan keburukannya di hadapan umum.
- Menyampaikan keburukan seseorang kepada yang berwenang dengan tujuan mencegah terjadinya kemungkaran.
- Menyampaikan keburukan seseorang kepada siapa yang sangat membutuhkan informasi tentang yang bersangkutan.
- Memperkenalkan seseorang yang tidak dapat dikenal kecuali dengan menyebut aib/kekurangannya.⁹⁵

⁹⁵ M. Quraish Shihab, Tafsir al-Mishbah; Pesan; Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an, (Jakarta: Lentera Hati, 2000). 8.

Menurut Hamka menggunjing adalah membicarakan aib dan keburukan seseorang sedang dia tidak hadir, sedang dia berada di tempat lain. Hal ini kerap kali sebagai mata rantai dari kemunafikan. Orang asyik sekali membongkar rahasia kebusukan seseorang ketika seseorang itu tidak ada. Tiba-tiba saja, dia pun datang, maka pembicaraan pun berhenti dengan sendirinya, lalu bertukar sama sekali dengan memuji-muji menyanjung-menyanjung tinggi. Ini adalah perbuatan hina dan pengecut. Dalam lanjutan ayat dikatakan: “sukahkah seorang kamu memakan daging saudaranya yang sudah mati”. Artinya bahwasanya, bahwasanya membicarakan keburukan seseorang ketika dia tidak hadir, samalah artinya dengan memakan daging manusia yang telah mati, tegasnya makan bangkai yang busuk.⁹⁶

Q.S Al-Hujurat Ayat 11 (Larangan Mengolok-Olok)

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا لَا يَسْخَرُوْا قَوْمًا مِّنْ قَوْمٍ عَسَىٰ اَنْ يَّكُوْنُوْا خَيْرًا مِّنْهُمْ وَلَا نِسَاءً مِّنْ نِّسَاءٍ عَسَىٰ اَنْ يَّكُنَّ خَيْرًا مِّنْهُنَّ وَلَا تَلْمِزُوْا اَنْفُسَكُمْ وَلَا تَنَابَزُوْا بِاللِّغَابِ بِبِسِّ الْاَسْمِ الْفُسُوْقُ بَعْدَ الْاِيْمٰنِ ۚ وَمَنْ لَّمْ يَتُبْ فَاُولٰٓئِكَ هُمُ الظَّالِمُوْنَ ﴿١١﴾

Artinya: Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah suatu kaum mengolok-olok kaum yang lain (karena) boleh jadi mereka (yang diperolok-olokkan) lebih baik dari mereka (yang mengolok-olok) dan jangan pula perempuan-perempuan (mengolok-olokkan) perempuan lain (karena) boleh jadi perempuan (yang diperolok-olokkan) lebih baik dari perempuan (yang mengolok-olok). Janganlah kamu saling mencela satu sama lain dan janganlah saling memanggil dengan gelar-gelar yang buruk. Seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) yang buruk (fasik) setelah beriman. Dan barangsiapa tidak bertobat, maka mereka itulah orang-orang yang zalim.⁹⁷

⁹⁶ Hamka, Tafsir Al- Azhar, Juz XVIII, (Surabaya: Yayasan Latimojong, 1984), 242-243.

⁹⁷ Al-Qur'an Kemenag.

Asbabun nuzul ayat tersebut yaitu dalam riwayat dikemukakan bahwa seorang laki-laki mempunyai dua tau tiga nama, dan dipanggil dengan nama tertentu agar orang itu tidak senang dengan panggilan itu. Ayat ini turun sebagai larangan untuk menggelari orang dengan nama-nama yang tidak menyenangkan.

Menurut Q. Shihab Setelah ayat yang lalu memerintahkan untuk melakukan ishlah akibat pertikaian yang muncul, ayat di atas memberi petunjuk tentang beberapa hal yang harus dihindari untuk mencegah timbulnya pertikaian.⁹⁸ Allah berfirman memanggil kaum beriman dengan panggilan mesra: hai orang-orang yang beriman jangianlah suatu kaum yakni kelompok pria mengolok-olok kaum kelompok pria yang lain, karena hal tersebut dapat menimbulkan pertikaian – walau yang diolok-olokan kaum yang lemah - apalagi boleh jadi mereka yang diolok-olok itu lebih baik dari mereka yang mengolok-olok sehingga dengan demikian yang berolok-olok melakukan kesalahan bergada.⁹⁸

Pertama mengolok-olok dan kedua yang diolok-olokkan itu lebih baik dari mereka, dan jangan pula wanita-wanita yakni mengolok-olok terhadap wanita-wanita lain karena ini menimbulkan keretakan hubungan antar mereka, apalagi boleh jadi mereka yakni wanita yang diperolok-olokkan itu lebih baik dari mereka yakni wanita yang mengolok-olok itu dan jangianlah kamu mengejek siapapun secara sembunyi-sembunyi dengan ucapan, perbuatan atau isyarat karena ejekan itu akan menimpa diri kamu sendiri dan janganlah kamu panggil memanggil dengan gelar-gelar yang dinilai buruk oleh yang kamu panggil walau kamu menilainya baik dan indah baik kamu yang menciptakan gelarnya maupun orang lain.⁹⁹

Adapun Hamka dalam menafsirkan ayat ini, dia tidak menerjemahkan ayat terlebih dahulu sebagaimana Shihab. Dia memenggal satu persatu sebuah kalimat dari ayat terkait, kemudian memberi keterangan. Dalam tafsir al-Azhar dia menulis sebagai berikut:¹⁰⁰

“*Wahai orang-orang yang beriman.* (pangkal ayat 11). Ayat ini pun akan jadi peringatan dan nasihat sopan santun dan

⁹⁸ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, (Jakarta : Lentera Hati, 2012),

⁹⁹ M. Quraish Shihab, 30-31.

¹⁰⁰ Hamka, *Tafsir Al- Azhar*, Juz XVIII, (Surabaya: Yayasan Latimojong, 1984)

pergaulan hidup kepada kaum yang beriman. Itu pula sebabnya maka di pangkal ayat orang-orang beriman juga diseru: “janganlah suatu kaum mengolok-olok kaum yang lain.” Mengolok-olok, mengejek, menghina, merendahkan dan seumpamanya, janganlah semuanya itu terjadi dalam kalangan orang beriman: “Boleh jadi mereka (yang diolok-olokkan) itu lebih baik dari mereka (yang mengolok-olokkan). “Inilah peringatan yang halus dan tepat sekali dari Tuhan. Mengolok-olok, mengejek dan menghina tidak layak dilakukan kalau merasa dirinya orang yang beriman. Sebab orang yang beriman akan selalu menilik kekurangan yang ada pada dirinya. Maka dia akan tahu kekurangan yang ada dalam dirinya itu.¹⁰¹

Q.S An-Nur Ayat 30 (Menjaga Pandangan)

قُلْ لِلْمُؤْمِنِينَ يَغُضُّوا مِنْ أَبْصَارِهِمْ وَيَحْفَظُوا فُرُوجَهُمْ ۗ ذَٰلِكَ أَزْكَىٰ لَهُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا يَصْنَعُونَ ﴿٣٠﴾

Artinya: Katakanlah kepada laki-laki yang beriman, agar mereka menjaga pandangannya, dan memelihara kemaluannya; yang demikian itu, lebih suci bagi mereka. Sungguh, Allah Maha Mengetahui apa yang mereka perbuat.

Menurut Tafsir Al Misbah yang ditulis Quraish Shihab, menjaga pandangan berarti dengan tidak membukanya lebar-lebar untuk melihat segala sesuatu yang terlarang seperti aurat wanita dan kurang baik dilihat seperti tempat-tempat yang kemungkinan dapat melengahkan, tetapi tidak juga menutup seluruhnya sehingga merepotkan.¹⁰²

Pada sisi lain, ayat ini juga memerintahkan kaum pria memelihara secara utuh dan sempurna alat kelamin mereka sehingga sama sekali tidak menggunakannya kecuali pada yang halal, tidak juga membiarkannya kelihatan kecuali kepada siapa yang boleh melihatnya, bahkan kalau dapat tidak menampakkannya sama sekali walau terhadap istri.

Yang demikian itu, tulis Quraish Shihab, adalah lebih suci dan terhormat bagi pria. Karena dengan demikian, mereka telah

¹⁰¹ Hamka, Tafsir Al- Azhar, Juz XVIII, 307.

¹⁰² M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, (Jakarta : Lentera Hati, 2012), 121.

menutup rapat-rapat salah satu pintu kedurhakaan yang besar, yakni perzinahan.

Al-Qur'an menggunakan kata (فروج) furuj yang merupakan bentuk jamak dari kata (فرج) farj yang secara etimologis berarti celah di antara dua sisi. Al-Qur'an menggunakan kata yang sangat halus itu untuk sesuatu yang sangat rahasia bagi manusia, yakni alat kelamin.

Ayat di atas menggunakan kata (من) min, ketika berbicara tentang (أبصار) abshar dan tidak menggunakan kata min ketika berbicara tentang (فرج) furuj. Kata min itu dipahami dalam arti sebagian.

Menurut Quraish, hal ini agaknya disebabkan karena memang agama memberi kelonggaran bagi mata dalam pandangannya, "Anda ditolerir dalam pandangan pertama tidak dalam pandangan kedua." Di sisi lain, ulama sepakat tentang bolehnya melihat wajah dan telapak tangan wanita yang bukan mahram.¹⁰³

Menurut Hamka tujuan Islam ialah membangun masyarakat islam yang bersih sesudah terbangun rumah tangga yang bersih. Manusia laki-laki dan perempuan diberi syahwat di muka bumi ini supaya mereka tidak punah dari muka bumi ini. Syahwat adalah keperluan hidup, tetapi apabila syahwat tidak terkendali maka kebobrokan dan kekotoranlah yang akan timbul, dan amat sukar diselesaikan.

Apabila sekali syahwat tidak terkendali itu telah menguasai kelamin, sukarlah bagi seseorang melepaskan diri daripada kungkungannya. Sehingga lama kelamaan segelap ingatannya sudah dikuasai belaka oleh syahwat itu. Dia akan berzina, dan zina sekali adalah permulaan dari zina terus menerus. Maka dalam ayat 30 itu diterangkan bahwa usaha yang pertama adalah menjaga penglihatan mata, mata jangan diperliar. Pandang pertama tidaklah disengaja. Namun orang yang beriman tidaklah menuruti pandang pertama dengan pandang kedua. Kedua ialah memelihara kemaluan atau kehormatan diri. Karena alat kelamin adalah amanat allah yang disadari oleh manusia yang berakal apa akan gunanya.¹⁰⁴

¹⁰³ M. Quraish Shihab, 56.

¹⁰⁴ Hamka, Tafsir Al- Azhar, Juz XVIII, (Surabaya: Yayasan Latimojong, 1984), 280.

Q.S al-QasasH Ayat 83 (Larangan Sombong)

تِلْكَ أَدَارُ الْأَخِرَةِ لِمَنْ جَعَلَهَا لِلَّذِينَ لَا يُرِيدُونَ عُلوًا فِي الْأَرْضِ وَلَا فسادًا
وَالْعاقِبَةُ لِلْمُتَّقِينَ

Artinya: Negeri akhirat itu, Kami jadikan untuk orang-orang yang tidak ingin menyombongkan diri dan berbuat kerusakan di (muka) bumi. Dan kesudahan (yang baik) itu adalah bagi orang-orang yang bertakwa.

Ayat di atas memberi kesimpulan mengingatkan semua pihak bahwa kebahagiaan ukhrawi tidak mungkin dapat diraih oleh orang-orang yang angkuh sebagaimana Qarun. Ayat di atas menegaskan bahwa : itu negeri akhirat yang engkau telah dengar betapa besa kenikmatannya, kami jadikan yakni hadirkan bagi orang-orang yang tidak menghendaki keangkuhan terhadap hamba-hamba allah di bumi ini dan tidak juga kerusakan dengan melakukan apa yang di larang allah. Kata tilka mengisyaratkan betapa jauh dan tinggi nilai kehidupan akhirat itu, kehidupan disana adalah kehidupan sempurna.

Firmannya pada surah al-Qasas ayat 28, tidak menghendaki keangkuhan, mengisyaratkan bahwa yang bersangkutan tidak melakukan sesuatu keangkuhan atas kehendaknya. Kalaupun terjadi maka itu karena ia terpaksa, atau di luar pengetahuannya. Penyebutan kata fasada (perusakan) sesudah kata keangkuhan padahal keangkuhan termasuk perusakan di bumi-bertujuan menekankan keburukan keangkuhan, sekaligus mengisyaratkan bahwa keangkuhan menghantar kepada kedurhakaan dan perusakan. Bukankah iblis melakukan dosanya terhadap allah akibat dorongan keangkuhannya terhadap nabi adam.¹⁰⁵

Menurut Hamka, Mentang-mentang sudah diberi kelapangan hidup oleh allah lalu lupa kepada allah, lupa kepada diri sendiri, dipandang barang pinjaman allah kepunyaan diri sendiri, dipang kecil dan hina orang lain yang tidak mempunyai kekayaan, “ dan tidak pula berbuat kerusakan”.

Sombong adalah merusak diri sendiri. Tetapi kalau sudah berani berbuat kerusakan, maka tindakan itu telah mulai merugikan masyarakat. Orang yang seperti ini kerjanya mengeruhkan yang jernih, mengusutkan yang selesai.

¹⁰⁵ M. Quraish Shihab, 102.

Kesudahan hidup orang yang begini tidaklah akan selamat.” Dan kesudahan yang baik adalah bagi orang-orang yang bertaqwa.”

Sebab jiwa orang-orang yang bertaqwa itu selalu dapat bimbingan tuhan. Sebab itu dia tidak terombang ambing oleh pasang naik atau pasang surut kehidupan. Menurut Sufyan Staury, menyombong adalah takabbur. Merusak muka bumi dan mengambil harta orang yang tidak dengan jalan yang halal. Menurut Ibnu Juraij, menyombong adalah membesarkan diri merasa tidak ada yang diatas dia lagi. Merusak muka bumi dan berbuat maksiat.¹⁰⁶

C. Pembahasan

Wara adalah salah satu sikap yang harus dipelihara dalam diri setiap umat Muslim. Sikap ini mencerminkan ketaatan dan kepatuhan seorang Muslim terhadap Allah SWT serta Rasulullah SAW. Wara telah menjadi kata serapan dalam Bahasa Indonesia, yaitu warak. Wara atau warak dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) bersifat menjauhi perkara yang belum jelas status hukum halal dan haramnya karena khawatir pada keharamannya. Misalnya, “Kita harus warak dalam mencari rezeki.”

Secara umum wara berarti menjauhi sesuatu yang dilarang. Tetapi sebenarnya wara terdiri atas 4 tingkatan sebagaimana disebutkan oleh Imam Al-Ghazali dalam Kitab Ihya Ulumiddin:

ولكن الورع له أربع مراتب

Artinya, “Kewaraan memiliki empat tingkatan/level,” (Abu Hamid Al-Ghazali, Ihya’ Ulumiddin.¹⁰⁷

Pertama, Wara minimal (wara’us syuhud wal qadha)

Kewaraan minimal di mana menjadi syarat integritas saksi di pengadilan. Tanpa kewaraan ini, seseorang dapat keluar dari kriteria sebagai saksi, hakim, dan pemerintah. Kewaraan minimal ini adalah kewaraan seseorang yang menjauhi diri dari barang haram secara lahiriah.¹⁰⁸

¹⁰⁶ Hamka, Tafsir Al- Azhar, Juz XVIII, 171.

¹⁰⁷ [Beirut, Darul Fikr: 2018 M/1439 H-1440 H], juz I, halaman 32).

¹⁰⁸ (Al-Ghazali, 2018 M/1439 H-1440 H: I/32).

Kedua, Wara orang-orang saleh (wara'us shalihin)

Kewaraan orang-orang saleh ini adalah kewaraan orang yang menjauhi diri dari barang syubhat yang memiliki berbagai kemungkinan (kemungkinan haram, makruh, mubah).¹⁰⁹

Ketika menjelaskan kewaraan orang-orang saleh, Imam Al-Ghazali mengutip hadits riwayat At-Tirmidzi berikut ini:

قال صلى الله عليه وسلم: دع ما يريبك إلى ما لا يريبك

Artinya, “Rasulullah saw bersabda, ‘Tinggalkan apa yang membuatmu ragu kepada apa yang tidak membuatmu ragu,’” (HR At-Tirmidzi yang disahihkan oleh An-Nasai dan Ibnu Majah dari Hasan bin Ali ra).

Imam Al-Ghazali juga mengutip hadits riwayat Al-Baihaqi ketika menjelaskan kewaraan orang-orang saleh.

وقال صلى الله عليه وسلم: الإثم حزاز القلوب

Artinya, “Rasulullah saw bersabda, ‘Dosa adalah sesuatu yang terpendam dalam hati,’”¹¹⁰

Ketiga, Wara orang-orang bertakwa (wara'ul muttaqin)

Kewaraan orang yang bertakwa adalah kewaraan orang yang meninggalkan kelebihan barang murni kehalalannya yang dikhawatirkan dapat membawanya kepada yang haram. (Al-Ghazali, 2018 M/1439 H-1440 H: I/32).

قال صلى الله عليه وسلم: لا يكون الرجل من المتقين حتى يدع ما لا بأس به مخافة مما به بأس

Artinya, “Rasulullah saw bersabda, ‘Seseorang tidak termasuk ke dalam golongan orang bertakwa sehingga ia meninggalkan apa yang tidak masalah (halal) karena takut terbawa kepada yang menjadi masalah (haram),’”¹¹¹

Contoh kewaraan orang bertakwa adalah kewaraan seseorang untuk (tidak) membicarakan orang lain (yang sebenarnya halal) karena khawatir terbawa pada ghibah (yang haram). Contoh lain

¹⁰⁹ (Al-Ghazali, 2018 M/1439 H-1440 H: I/32).

¹¹⁰ (HR Al-Baihaqi dan Al-Adani dari Ibnu Mas'ud ra).

¹¹¹ (HR At-Tirmidzi, Ibnu Majah, dan Al-Hakim).

yaitu kewaraan orang untuk (tidak) memakan dengan syahwat karena khawatir terjebak pada tindakan yang dilarang.

Keempat, Wara orang-orang yang membenarkan (wara'us shiddiqin)

Kewaraan golongan as-shiddiqin adalah keberpalingan mereka dari selain Allah karena khawatir melewati sepeggal umur pada hal yang tidak bermanfaat dalam menambah kedekatan kepada Allah, sekalipun mereka mengetahui bahwa aktivitasnya di luar itu tidak membawanya pada yang haram.

Ada beberapa Ayat Al-Qur'an yang membahas tentang wara', diantaranya ialah:

Pertama, QS. Al-Hujurat Ayat 12 (Larangan Ghibah)

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءٰمَنُوْا اَجْتَنِبُوْا كَثِيْرًا مِّنَ الظَّنِّ اِنَّ بَعْضَ الظَّنِّ اِثْمٌ وَّلَا تَجَسَّسُوْا وَّلَا يَغْتَبِ بَّعْضُكُمۡ بَعْضًاۗ اَتُحِبُّ اَحَدُكُمْۢ اَنْ يَّأْكُلَ لَحْمَ اَخِيْهِ مَيِّتًا فَكَرِهَتْهُمُوْهُۗ وَاتَّقُوا اللّٰهَۗ اِنَّ اللّٰهَ تَوَّابٌ رَّحِيْمٌ

Artinya: Wahai orang-orang yang beriman! Jauhilah banyak dari prasangka, sesungguhnya sebagian prasangka itu dosa dan janganlah kamu mencari-cari kesalahan orang lain dan janganlah ada di antara kamu yang menggunjing sebagian yang lain. Apakah ada di antara kamu yang suka memakan daging saudaranya yang sudah mati? Tentu kamu merasa jijik. Dan bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah Maha Penerima tobat, Maha Penyayang.¹¹²

Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an mencatat bahwa maksud menjauhi prasangka buruk dalam Surat Al-Hujurat Ayat 12 adalah bentuk prasangka buruk terhadap manusia yang tidak memiliki indikator memadai sebab sesungguhnya sebagian dari dugaan tersebut adalah dosa.

Tak jarang sebuah prasangka buruk akan mengundang upaya untuk mencari tahu, maka Surah Al-Hujurat Ayat 12 ini menyatakan "dan janganlah kamu mencari-cari kesalahan orang lain" yang justru ditutupi oleh pelakunya dan jangan membicarakan aib satu sama lain.

Bentuk konkret dari menjauhi prasangka terhadap sesama dalam ayat ini adalah menghindari pergunjungan sebab dalam ayat

¹¹² Al-Qur'an Kemenag.

ini telah dinyatakan bahwa bergujing sama halnya dengan memakan daging saudara sendiri yang telah meninggal dunia.

Quraish Shihab melanjutkan catatannya, dalam ayat ini telah dijelaskan bahwa sebagian dugaan adalah dosa. Dugaan yang dimaksud yakni dugaan yang tidak berdasar. Dugaan yang tidak berdasar tersebut biasanya mengakibatkan dosa dan dugaan buruk terhadap sesama.¹¹³

Dalam Surah Al-Hujurat ayat 12 juga tercantum makna tentang pelarangan melakukan dugaan buruk tanpa dasar sebab akan menjerumuskan seseorang ke dalam dosa. Apabila seorang manusia menghindari prasangka buruk, maka hidupnya akan menjadi tenang.

Ayat ini mengukuhkan prinsip bahwa tersangka atau orang yang mendapatkan dugaan buruk atau prasangka buruk dari orang lain belum dinyatakan bersalah sebelum terbukti kebenaran tentang dugaan yang dihadapkannya.

Sedangkan penafsiran Buya Hamka dalam Tafsir Al Azhar ketika menafsirkan Surat Al Hujurat ayat 12 ini. "Allah senantiasa membuka pintu kasih sayang-Nya, membuka pintu selebar-lebarnya menerima kedatangan para hamba-Nya yang ingin menukar perbuatan yang salah dengan perbuatan baik, kelakuan durjana dengan akhlak terpuji."¹¹⁴

Ada beberapa kandungan dalam Surat Al Hujurat ayat 12 diantaranya, 1) Surat Al Hujurat ayat 12 memerintahkan orang-orang yang beriman untuk menjauhi prasangka buruk. 2) Ayat ini melarang memata-matai dan mencari-cari keburukan orang lain. 3) Ayat ini juga melarang ghibah. Bahkan menjelaskan ghibah laksana memakan bangkai saudaranya sendiri. 4) Buruk sangka, memata-matai dan mencari-cari keburukan orang lain serta ghibah adalah haram serta menjadi perusak persatuan. Padahal orang-orang beriman itu bersaudara dan harus menjaga persatuan sebagaimana dijelaskan dalam Surat Al Hujurat ayat 10. 5) Ayat ini memerintahkan orang-orang beriman untuk bertaqwa. Jika orang beriman masih melakukan perbuatan buruk tersebut, hendaklah bertaubat dan bertaqwa. Dengan taqwa, terjagalah diri dari sifat-sifat buruk tersebut dan dengan taqwa Allah akan menerima taubatnya. 6) Allah senantiasa membuka pintu taubat dan pintu kasih sayang bagi hamba-hamba-Nya yang bertaubat dan bertaqwa.

¹¹³ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, (Jakarta : Lentera Hati, 2012). 176.

¹¹⁴ Hamka, Tafsir Al- Azhar, Juz XVIII, (Surabaya: Yayasan Latimojong, 1984)

Kedua, Q.S Al-Hujurat Ayat 11 (Larangan Mengolok-Olok)

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا لَا يَسْخَرْ قَوْمٌ مِّنْ قَوْمٍ عَسَىٰ اَنْ يَّكُوْنُوْا خَيْرًا مِّنْهُمْ وَلَا نِسَاءٌ مِّنْ نِّسَاءٍ عَسَىٰ اَنْ يَّكُنَّ خَيْرًا مِّنْهُنَّ وَلَا تَلْمِزُوْا اَنْفُسَكُمْ وَلَا تَنَابَزُوْا بِاللُّغَبِ ۗ
بِئْسَ الْاَسْمُ الْاَفْسُوْقُ بَعْدَ الْاِيْمَنِ ۗ وَمَنْ لَّمْ يَتُبْ فَاُولٰٓئِكَ هُمُ الظَّٰمِنُوْنَ ﴿١١﴾

Artinya: Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah suatu kaum mengolok-olok kaum yang lain (karena) boleh jadi mereka (yang diperolok-olokkan) lebih baik dari mereka (yang mengolok-olok) dan jangan pula perempuan-perempuan (mengolok-olokkan) perempuan lain (karena) boleh jadi perempuan (yang diperolok-olokkan) lebih baik dari perempuan (yang mengolok-olok). Janganlah kamu saling mencela satu sama lain dan janganlah saling memanggil dengan gelar-gelar yang buruk. Seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) yang buruk (fasik) setelah beriman. Dan barangsiapa tidak bertobat, maka mereka itulah orang-orang yang zalim.¹¹⁵

Qs. Al-Hujarat ayat 11 menjelaskan tentang ujaran kebencian yang mana dalam surah tersebut M. Quraih Shihab menjelaskan tentang larangan mengolok-olok kaum, baik laki-laki maupun perempuan. Belum tentu orang yang mengolok-olok itu lebih baik dari yang diolok-olok. 2) Ujaran kebencian dalam surah Qs. Al-Hujarat ayat 11 yaitu tentang kehidupan bersosial masyarakat, bahwa pentingnya menjaga ucapan mengandung ujaran kebencian, seperti mengolok-olok, menjelek-jelekkan, menyebar suatu berita yang memuat penghinaan atau mencemarkan nama baik. Bahwa semua itu merupakan perbuatan tercela, juga yang bisa menyakiti dan menimbulkan perpecahan dan permusuhan.

Sedangkan dalam surah Al-Hujurat ayat 11 di dalam tafsir Al Azhar karya Buya Hamka: *Pertama* Peringatan dan nasehat sopan santun, menjauhi pertikaian kontak fisik dalam tatanan interaksi kepada sesama manusia, serta senantiasa muhasabah diri terhadap kekurangan yang ada pada dirinya. *Kedua*, larangan Mencela dirinya sendiri. *Ketiga*, Larangan memberikan gelar yang buruk. Keempat, Buya Hamka menutup ayat dengan anjuran untuk bertaurat.¹¹⁶

¹¹⁵ Al-Qur'an Kemenag.

¹¹⁶ Hamka, Tafsir Al- Azhar, Juz XVIII, (Surabaya: Yayasan Latimojong, 1984)

Ketiga, Q.S An-Nur Ayat 30 (Menjaga Pandangan)

قُلْ لِلْمُؤْمِنِينَ يَغُضُّوا مِنْ أَبْصَارِهِمْ وَيَحْفَظُوا فُرُوجَهُمْ ۗ ذَٰلِكَ أَزْكَىٰ لَهُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا يَصْنَعُونَ ﴿٣٠﴾

Artinya: Katakanlah kepada laki-laki yang beriman, agar mereka menjaga pandangannya, dan memelihara kemaluannya; yang demikian itu, lebih suci bagi mereka. Sungguh, Allah Maha Mengetahui apa yang mereka perbuat.¹¹⁷

Menurut Tafsir Al Misbah yang ditulis Quraish Shihab, menjaga pandangan berarti dengan tidak membukanya lebar-lebar untuk melihat segala sesuatu yang terlarang seperti aurat wanita dan kurang baik dilihat seperti tempat-tempat yang kemungkinan dapat melengahkan, tetapi tidak juga menutup seluruhnya sehingga merepotkan. Pada sisi lain, ayat ini juga memerintahkan kaum pria memelihara secara utuh dan sempurna alat kelamin mereka sehingga sama sekali tidak menggunakannya kecuali pada yang halal, tidak juga membiarkannya kelihatan kecuali kepada siapa yang boleh melihatnya, bahkan kalau dapat tidak menampakkannya sama sekali walau terhadap istri. Yang demikian itu, tulis Quraish Shihab, adalah lebih suci dan terhormat bagi pria. Karena dengan demikian, mereka telah menutup rapat-rapat salah satu pintu kedurhakaan yang besar, yakni perzinahan.¹¹⁸

Sedangkan Buya Hamka dalam Tafsir Al Azhar ketika mengomentari ayat di atas mengatakan, “Memang amatlah payah menerima anjuran ini bagi orang yang lebih tenggelam kepada pergaulan moden sekarang ini. Orang dipaksa mesti sopan dan berpekerti halus terhadap wanita, tetapi pintu-pintu buat mengganggu syahwat dibuka selebar-lebarnya.

Keempat, Q.S al-Qasas Ayat 83 (Larangan Sombong)

تِلْكَ أَلْدَارُ الْأَخِرَّةِ ۖ أَنْجَعُهَا لِلَّذِينَ لَا يَرِيدُونَ عُلُوًّا فِي الْأَرْضِ وَلَا فُسَادًا ۗ وَالْعَاقِبَةُ لِلْمُتَّقِينَ ﴿٨٣﴾

Artinya: Negeri akhirat itu, Kami jadikan untuk orang-orang yang tidak ingin menyombongkan diri dan berbuat kerusakan di

¹¹⁷ Al-Qur'an Kemenag.

¹¹⁸ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, (Jakarta : Lentera Hati, 2012), 121.

(muka) bumi. Dan kesudahan (yang baik) itu adalah bagi orang-orang yang bertakwa.¹¹⁹

Dijelaskan dalam Tafsir Al Misbah bahwa Wahai Rasul, negeri yang kamu telah dengar kabarnya dan telah sampai kepadamu sifat-sifatnya, negeri surga, hanya diperuntukkan bagi orang-orang Mukmin yang taat dan tidak menginginkan kekuasaan di dunia serta tidak condong kepada kerusakan dengan melaksanakan kemaksiatan. Sesungguhnya balasan yang baik hanyalah untuk orang-orang yang kalbunya penuh dengan keimanan karena rasa takut kepada Allah, sehingga mereka tahu apa yang diridai Allah.¹²⁰

Sedangkan Buya Hamka dalam tafsir al-Azhar menjelaskan (Negeri akhirat itu,) yakni surga (Kami jadikan untuk orang-orang yang tidak ingin menyombongkan diri di muka bumi) dengan melakukan kelaliman (dan tidak pula berbuat kerusakan) dengan melakukan perbuatan-perbuatan maksiat. (Dan kesudahan yang baik itu) yakni yang terpuji (adalah bagi orang-orang yang bertakwa) maksudnya bagi orang-orang yang takut kepada azab Allah, yaitu dengan melakukan perbuatan-perbuatan ketaatan kepada-Nya.¹²¹

¹¹⁹ Al-Qur'an Kemenag.

¹²⁰ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, (Jakarta : Lentera Hati, 2012).

¹²¹ Hamka, *Tafsir Al- Azhar*, Juz XVIII, (Surabaya: Yayasan Latimojong, 1984)